SKRIPSI

BADENDOL: PRAKTIK ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DESA PENYAHO DANGKU, KECAMATAN NGABANG, KABUPATEN LANDAK

Disusun oleh :

Icha Sari

E1121221006

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

***BADENDOL*: PRAKTIK ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DESA PENYAHO DANGKU, KECAMATAN NGABANG, KABUPATEN LANDAK**

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

ICHA SARI

E1121221006

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. Arkanudin, M.SI

NIP. 196110251988031002

Tanggal..13/7/2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si

NIP. 199001122024212001

Tanggal..7 Juli 2026

LEMBAR PENGESAHAN

BADENDOL: PRAKTIK ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DESA PENYAHO DANGKU, KECAMATAN NGABANG, KABUPATEN LANDAK

Oleh:

ICHA SARI

E1121221006

Dipertahankan di	: Pontianak
Pada Hari/Tanggal	: Kamis, 27 Agustus 2026
Waktu	: 08.00
Tempat	: Pontianak

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr.H. Arkanudin, M.Si

NIP. 196110251988031002

Sekretaris

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si

NIP. 199001122024212001

Penguji Utama

Dr. H. Mukhlis, M.Si.

NIP. 196311121989031002

Penguji Pendamping

Rizqi Ratna Paramita, SPd, M.A.

NIP. 198704302019032001

Disahkan Oleh:

Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si.

NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Badendol merupakan ritual pengobatan tradisional masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Penyaho Dangku, Kabupaten Landak. Ritual ini memiliki makna spiritual dan kultural yang mendalam sebagai bentuk penyembuhan terhadap penyakit spiritual yang disebut *jukat*, serta mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Namun, pelaksanaan ritual *Badendol* mulai menghadapi berbagai tantangan seperti pergeseran sistem kepercayaan, menurunnya minat generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tahapan pelaksanaan ritual *Badendol*, menganalisis makna simbolik, nilai budaya, dan fungsi sosialnya, mengungkap peran dukun (*panyangahat*) serta konsep penyakit spiritual (*jukat*), serta menganalisis interaksi antara ritual *Badendol* dengan layanan kesehatan modern. Kajian ini menggunakan teori antropologi kesehatan dari Foster & Anderson (1978) dan Kleinman (1980), yang menyoroti konsep sistem medis tradisional (personalistik dan naturalistik) serta sektor-sektor sistem perawatan kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Badendol* terdiri dari tiga tahapan utama, meliputi: persiapan (musyawarah dan penyiapan sesajen), pelaksanaan (pembukaan, kerasukan dukun/*barungkump*, diagnosis dengan *batu uji*, penyembuhan dengan daun *rinyuang*, dan penutup/*naap sumangat*), serta pantangan pasca ritual (*balala*). Elemen magis terlihat dalam penggunaan mantra, sesajen, dan benda-benda simbolik seperti telur, ayam, sirih pinang, dan kemenyan, sedangkan elemen religius tercermin dalam doa-doa dan penghormatan terhadap roh leluhur serta *Jubata* (Tuhan). Ritual ini berperan dalam memperkuat struktur sosial, menjadi media pewaris nilai budaya, serta berfungsi sebagai perekat sosial, kontrol sosial, penguatan identitas budaya, dan media rekonsiliasi. Interaksi antara *Badendol* dan layanan kesehatan modern bersifat akomodatif dan saling melengkapi (komplementer), membentuk pola pengobatan ganda (*medical pluralism*). Namun, di kalangan generasi muda, ritual ini mulai jarang dilaksanakan dan mengalami pergeseran yang disebabkan oleh modernisasi, perubahan sistem kepercayaan, serta lemahnya regenerasi tokoh adat (*panyangahat*).

Kata Kunci: *Badendol*, Etnomedisin, Dayak Kanayatn, Ritual Penyembuhan, *Jukat*, *Panyangahat*.

ABSTRACT

Icha Sari: *Badendol*: The Ethnomedicine Practice of the Dayak Kanayatn Community in Penyaho Dangku Village, Ngabang District, Landak Regency, **Thesis of Social Anthropology Study Program, Social and Political Sciences Faculty, Universitas Tanjungpura, 2026.**

Icha Sari

E11121221006@student.untan.ac.id

Badendol is a traditional medicine ritual of the Dayak Kanayatn community in Penyaho Dangku Village, Landak Regency. This ritual has deeply spiritual and cultural meanings as a form of healing for a spiritual illness known as *jukat*, while reflecting the community's belief in the harmonious balance among humans, nature, and ancestral spirits. However, the execution of the *Badendol* ritual has begun to face various challenges, specifically shifts in belief systems and declining interest among the younger generation. This study aimed to describe the forms and stages of conducting the *Badendol* ritual, analyse the symbolic meaning, cultural values, and social functions, discover the role of the transitional healer (*panyangahat*) as well as the spiritual disease concepts (*jukat*), and analyse the interaction between the *Badendol* ritual and modern healthcare services. This study employed Foster & Anderson's (1978) and Kleinman's (1980) health anthropology theory, which highlighted the traditional medical system concept (personalistic and naturalistic) as well as sectors of the healthcare system. This study also employed ethnography research method. The results of this study revealed that the *Badendol* ritual consisted of three main stages: preparation (deliberation and offerings arrangement), execution (opening, shamanic trance/*barungkump*, diagnosis using a trial stone/*batu uji*, healing with *rinyuang* leaves, and closing/*naap sumangat*), and post-ritual taboos (*balala*). Magical elements were proven in the use of incantations, offerings, and symbolic items, specifically eggs, chickens, betel nut, and frankincense, while religious elements were reflected in prayers and reverence toward ancestral spirits and *Jubata* (God). This ritual played a vital role in strengthening social structures, serving as a medium for cultural value transmission, as well as functioning as a social cohesive agent, social control mechanism, cultural identity reinforcement, and a medium for reconciliation. The interaction between the *Badendol* and modern healthcare services was accommodative and complementary, forming a pattern of medical pluralism. However, among the younger generation, this ritual was becoming increasingly rare and was experiencing shifts caused by modernisation, changing belief systems, and the weak regeneration of traditional customary leaders (*panyangahat*).

Keywords: *Bandendol*, Ethnomedicine, Dayak Kanaytn, Worship Ritual, *Jukat*, *Panyangahat.*

RINGKASAN SKRIPSI

Ritual pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem etnomedisin yang masih dipertahankan oleh berbagai masyarakat adat di Indonesia. Di wilayah Kalimantan Barat, khususnya Desa Penyaho Dangku, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, masyarakat Dayak Kanayatn masih melaksanakan ritual pengobatan tradisional yang disebut *Badendol* sebagai bentuk penyembuhan terhadap penyakit spiritual yang dikenal dengan istilah *jukat*. Di tengah arus modernisasi dan masuknya layanan kesehatan modern, masyarakat masih mempertahankan ritual ini karena diyakini mampu menyembuhkan penyakit yang tidak dapat diobati secara medis, seperti gangguan roh leluhur, pelanggaran adat (*pamali*), atau guna-guna. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tahapan pelaksanaan ritual *Badendol*, menganalisis makna simbolik, nilai budaya, dan fungsi sosialnya, mengungkap peran dukun (*panyangahat*) serta konsep penyakit spiritual (*jukat*), serta menganalisis interaksi antara ritual *Badendol* dengan layanan kesehatan modern.

Untuk memahami praktik etnomedisin ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori antropologi kesehatan dari Foster & Anderson (1978) dan Kleinman (1980). Foster & Anderson membedakan sistem pengobatan tradisional ke dalam dua tipe, yaitu sistem personalistik (penyakit disebabkan oleh intervensi makhluk supranatural) dan sistem naturalistik (penyakit akibat ketidakseimbangan alam). Ritual *Badendol* termasuk dalam sistem personalistik karena penyakit (*jukat*) diyakini berasal dari gangguan roh jahat, roh leluhur, atau pelanggaran adat. Sementara itu, Kleinman memperkenalkan konsep tiga sektor sistem perawatan

kesehatan: sektor populer (keluarga), sektor rakyat (*folk* termasuk dukun/*panyangahat*), dan sektor profesional (tenaga medis formal). Ketiga sektor ini saling melengkapi dalam praktik kesehatan masyarakat Dayak Kanayatn.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna dan nilai-nilai budaya dari sudut pandang masyarakat itu sendiri, sekaligus merekam berbagai simbol, tindakan, dan tahapan penting dalam praktik ritual *Badendol*. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai informan kunci seperti tokoh adat/*panyangahat*, keluarga pasien, dan masyarakat Desa Penyaho Dangku yang pernah mengikuti atau menyaksikan ritual tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Badendol* dilaksanakan pada malam hari dan terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap persiapan meliputi musyawarah keluarga dengan *panyangahat* untuk memastikan penyakit termasuk *jukat*, serta penyiapan sesajen (*sanggan*) seperti beras putih, telur ayam kampung, ayam kampung, sirih pinang, air bersih, jarum, daun-daunan tertentu, dan kemenyan. Tahap pelaksanaan meliputi pembukaan oleh dukun wakil (*panyangahat panyampang*) dengan mantra pembuka, pedupaan oleh dukun ketua (*panyangahat pu'un*), kerasukan dukun ketua (*barungkump*), diagnosis dengan *batu uji* untuk mengidentifikasi jenis roh pengganggu, proses penyembuhan dengan daun *rinyuang* (jampi-jampi), dan penutup (*naap sumangat*) yaitu memanggil kembali jiwa pasien. Tahap terakhir adalah pantangan pasca ritual (*balala*) yang bersifat individual.

Dalam pelaksanaannya, unsur magis sangat menonjol terutama pada penggunaan sesajen seperti telur (lambang awal kehidupan sekaligus media penangkap roh penyakit), ayam (korban pengganti atau tebusan adat), sirih pinang (sarana komunikasi dengan leluhur), kemenyan (jembatan menuju dunia roh), serta lidi dan parang kecil (simbol pengusiran roh jahat). Selain itu, penggunaan mantra (*timang*) dalam bahasa *Ahe* kuno yang hanya dipahami oleh *panyangahat* menjadi media penghubung antara dunia manusia dengan dunia roh. Tokoh penting seperti *panyangahat* berperan sebagai mediator spiritual yang memandu jalannya ritual agar sesuai dengan nilai-nilai adat dan kepercayaan leluhur.

Di sisi lain, unsur religius tampak dalam bentuk penghormatan terhadap roh leluhur dan *Jubata* (Tuhan) yang disampaikan melalui doa-doa dalam ritual. Masyarakat meyakini bahwa penyakit *jukat* tidak dapat disembuhkan hanya dengan obat medis, melainkan harus melalui ritual yang memulihkan hubungan spiritual yang terganggu. Ritual ini menjadi cerminan dari keyakinan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang lebih tinggi dan juga menunjukkan pandangan hidup orang Dayak Kanayatn tentang hubungan yang erat antara dunia roh, manusia, dan alam semesta.

Selain bermakna spiritual, ritual *Badendol* juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan aktif seluruh warga dalam persiapan sesajen, pengumpulan dana, dan dukungan moral menjadikan ritual ini sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Ritual ini juga berfungsi sebagai kontrol sosial karena mengingatkan masyarakat bahwa pelanggaran adat dapat berakibat sakit, serta sebagai media

rekonsiliasi apabila penyakit disebabkan oleh konflik antarwarga. Namun demikian, keberlangsungan ritual *Badendol* kini menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah perubahan sistem kepercayaan akibat masuknya agama-agama besar, menurunnya minat generasi muda yang cenderung lebih memilih pengobatan medis modern, serta semakin langkanya *panyangahat* yang menguasai mantra dan tata cara ritual secara utuh. Tantangan lain adalah akomodasi dengan layanan kesehatan modern, di mana masyarakat menerapkan pola pengobatan ganda (*medical pluralism*) dengan tetap mempertahankan ritual *Badendol* untuk penyakit spiritual dan menggunakan puskesmas untuk penyakit fisik akut. Karena itu, penting untuk melakukan pendokumentasian, regenerasi pengetahuan adat, dan pelestarian agar ritual *Badendol* tetap dijalankan dan menjadi bagian penting dari budaya serta identitas masyarakat Dayak Kanayatn.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiawa	: Icha Sari
Nim Mahasiswa	: E1121221006
Program Studi	: Antropologi Sosial
Fakultas	: Ilmu Sossial dan Ilmu Politik UNTAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya pribadi serta belum pernah diajukan untuk gelar kesarjanaan dari suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Sejauh yang saya ketahui, tidak terdapat karya maupun hasil tulisan dari orang lain, baik itu yang telah diterbitkan, kecuali yang tertulis dalam naskah skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 27 Agustus 2026

Yang membuat pernyataan ini,



Icha Sari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Sebab masa depan sungguh ada, dan harapan mu tidak akan hilang"

(Amsal 23:18)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat berharga dalam kehidupan saya:

1. Teruntuk dua sosok yang paling berarti dalam hidup saya yang tak pernah lelah mendoakan, Mama Eriana dan Bapak Ferri, terima kasih telah mengajarkanku arti kesabaran, ketulusan, dan perjuangan. Setiap lembar skripsi ini lahir dari doa-doa panjang yang kalian panjatkan, dari setiap tetes keringat yang kalian curahkan demi melihat anakmu berdiri tegak di depan pintu masa depan. Kata-kata tak pernah cukup untuk membalas semua pengorbanan yang telah kalian berikan. Doa kalian adalah kekuatan yang selalu Saya temukan di setiap Langkah saya. Skripsi ini adalah bukti kecil bahwa semua perjuangan yang kalian lalui tidak pernah sia-sia.
2. Untuk kakak dan adik-adik saya terima kasih telah menjadi saudara terbaik dalam hidup saya, atas setiap cinta kasih sayang dan dukungan yang selalu menjadi garda dalam segala hal. Terima kasih untuk kakak saya Alda Sari yang selalu mengusahakan yang terbaik demi kebahagiaan saya. Maaf hanya bisa membalas semua ini dengan ucapan terima kasih.

3. Kepada Prof. Dr. Arkanudin, M.Si dan kak Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si Dengan penuh hormat dan terima kasih yang mendalam, saya persembahkan atas waktu, ilmu, kesabaran, dan bimbingan yang tak pernah putus. Setiap koreksi, setiap saran, yang Prof dan Kakak berikan yang membimbing saya untuk terus melangkah. Kehadiran Prof dan Kakak bukan sekadar sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai teladan tentang dedikasi dan ketulusan dalam mengantarkan mahasiswa menuju gerbang kelulusan. Semoga kebaikan Prof dan Kakak senantiasa mendapatkan balasan yang berlipat ganda.
4. Rizky Jonatan Sahalatua Sitorus, sosok yang menjadi tempat bercerita, Terima kasih sudah selalu ada, menjadi pendengar setia setiap keluh kesah tanpa menghakimi, dan tetap bertahan hadir. Cinta dan dukunganmu menjadi kekuatan yang membuat saya percaya bahwa bisa menyelesaikan apa yang telah saya dimulai.
5. Kepada sahabat dan teman-teman. Terima kasih atas kebersamaan yang mengajarkan saya bahwa hidup tidak hanya tentang menyelesaikan skripsi, tetapi juga tentang berbagi cerita, saling menguatkan, dan menjadi keluarga baru di tempat perantauan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul *"Badendol*: Praktik Etnomedisin Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Penyaho Dangku, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak ″ dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan usulan ini, antara lain kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan dan selaku Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
2. Dr. Pabali, M.Ag selaku Ketua Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Prof. Dr. Arkanudin M.Si Selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan dan bantuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Pendamping yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik saran dan arahan penilis dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini
5. Dr. H. Mukhlis, M.Si. selaku Dosen Penguji Pertama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran dan masukan pada skripsi ini.
6. Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd, M.A. selaku Dosen Penguji Pendampin yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan saran dan arahan pada skripsi ini.
7. Wakil Dekan, Staf, Bapak/Ibu Dosen, serta Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. Masyarakayt Desa Penyaho Dangku yang telah bersedia menjadi informan yang di butuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran guna memperbaiki penelitian ini.

Pontianak, 27 Agustus 2026

Icha Sari

E1121221006

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN i
LEMBAR PENGESAHAN ii
ABSTRAK iii
RINGKASAN SKRIPSI v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ix
MOTTO DAN PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GAMBAR xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 5
1.3. Fokus Penelitian 6
1.4. Rumusan Masalah 7
1.5. Tujuan Penelitian 7
1.6. Manfaat Penelitian 8
1.6.1. Manfaat Teoritis 8
1.6.2 Manfaat Praktis 9
BAB II TINJUAN PUSTAKA 10
2.1. Konsep dan Definisi 10
2.1.1. Antropologi Kesehatan 10
2.1.2. Etnomedisin Dayak 13
2.1.3. Ritual dalam Antropologi 15
2.1.4. Dayak Kanayatn 17
2.2. Kajian Teori 20
2.2.1. Teori Antropologi Kesehatan 20
2.3. Hasil Penelitian yang Relevan 22
2.5. Alur Pikir Penelitian 26
BAB III METODE PENELITIAN 27

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 27
3.2. Langkah-Langkah Penelitian 28
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
3.3.1. Lokasi Penelitian 29
3.3.2. Waktu Penelitian 30
3.4. Subjek dan Objek Penelitian 30
3.4.1. Subjek Penelitian 30
3.4.2. Objek Penelitian 31
3.5. Teknik Pengumpulan Data 32
3.6 Instrumen dan Alat Pengumpulan Data 33
3.7. Teknik Analisis Data 35
BAB IV BUDAYA DAYAK KANAYANT DI DESA PENYAHO DANGKU 36
4.1 Gambaran Umum Desa Penyaho Dangku 36
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Penyaho Dangku 36
4.1.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Dayak Kanayant 40
4.2 Unsur-Unsur Budaya Pada Dayak Kanayant Desa Penyaho Dangku 41
4.2.1 Sistem Bahasa 42
4.2.2 Sistem Organisasi Sosial Dan Kemasyarakatan 44
4.2.3 Sistem Religi dan Kepercayaan 45
4.2.4 Sistem Mata Pencaharian 48
4.2.5 Sistem kesenian 49
4.2.6 Sistem Peralatan Hidup 50
4.2.7 Sistem Pengetahuan Lokal 51
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
5.1 Bentuk Dan Tahapan Ritual Badendol 54
5.1.1 Persiapan Ritual 54
5.1.2 Pelaksanaan ritual 57
5.1.3 Makna Simbolik Dalam Setiap Tahapan 64
5.1.4 Fungsi Sosial Ritual Badendol 69
5.2 Peran Dukun (Panyangahat) dan konsep Penyakit Mayarakat Dayak Kanayant 69
5.2.1 Peran dan kedudukan panyangahant 69

5.2.2 Konsep Penyakit Spiritual (Jukat) 71
5.2.3 Hubungan Spritual Dengan Alam Dan Roh Leluhur 71
5.3 Interaksi Antara Ritual Badendol dan Layanan Kesehatan 72
5.3.1 Pola Pengobatan Ganda (Medical Pluralism) 73
5.3.2 Akomodasi dan Saling Melengkapi 74
5.4 Analisis Teori Antropologi Kesehatan (Foster & Anderson, 1978; Kleinman, 1980) Pada Ritual Badendol 76
5.4.1 Teori Foster & Anderson: Badendol sebagai Sistem Personalistik 77
5.4.2 Perluasan atas Teori Kleinman: Tiga Sektor dan Explanatory Model 81
BAB VI PENUTUP 83
6.1 Kesimpulan 83
6.2 Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 89

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas-batas Wilayah Desa Penyaho Dangku 38
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk 39
Tabel 4.3 Data Pekerjaan Penduduk 39
Tabel 4.4 Bahasa Ahe 42
Tabel 5.1 Bahan Bahan Sesajen 54
Tabel 5.2 Peralatan Ritual 56
Tabel 5.3 Makna Ritual 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Alur Pikir Penelitian 26
Gambar 2 Desa Penyaho Dangku 37
Gambar 3 Bahan Sesajen 55
Gambar 4 Pembukaan Dukun Wakil 58
Gambar 5 Kerasukan Dukun Ketua (Barungkump) 59
Gambar 6 Proses Penyembuhan (Jampi-Jampi) 61
Gambar 7 Alat Musik Pengiring Ritual 62
Gambar 8 Bagan Teori Antropologi 77

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat adat Dayak di Desa Penyaho Dangku merupakan salah satu komunitas lokal di Kalimantan Barat yang masih memegang teguh nilai-nilai leluhur, termasuk dalam praktik pengobatan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi, pengobatan tradisional tetap memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Hal ini tampak dari kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas *Ritual Badendol*, yaitu suatu bentuk pengobatan tradisional yang diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Kanayant, Ritual Badendol adalah salah satu praktik pengobatan tradisional yang masih di pertahankan hingga saat ini. Badendol merupakan bentuk ritual penyebuhan yang dilakukan oleh dukun atau tokoh adat yang mempunyai peran penting, kepercayaan terhadap dukun muncul karna kemampuan mereka dianggap sebagai warisan turun-temurun yang diperoleh melalui proses spiritual yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Ritual ini digunakan untuk menangani berbagai jenis penyakit yang dipahami tidak hanya sebagai gangguan fisik, tetapi juga berkaitan dengan aspek supranatural dan pelanggaran nilai-nilai adat. Melalui pembacaan mantra, pemberian sesajen, serta penggunaan bahan-bahan alami, Badendol diyakini mampu memulihkan kesehatan dan mengembalikan harmoni dalam diri seseorang.

Etnomedisin merupakan salah satu cabang kajian dalam antropologi kesehatan yang secara khusus mempelajari sistem pengetahuan, keyakinan, dan praktik pengobatan tradisional yang berkembang dalam suatu masyarakat. Menurut Foster dan Anderson (1978), etnomedisin mencakup cara-cara masyarakat memahami penyebab penyakit, metode penyembuhan yang digunakan, peran penyembuh tradisional, serta hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Dalam kerangka ini, kesehatan dan penyakit tidak dipandang semata-mata sebagai fenomena biologis, melainkan sebagai konstruksi sosial-budaya yang sarat makna dan diwariskan secara turun-temurun.

Menurut masyarakat adat, konsep tentang penyakit tidak dapat dilepaskan dari pandangan kosmologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari hubungan timbal balik dengan alam dan mahluk adikodrati. Penyakit sering dipahami sebagai ketidakseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh, bukan semata-mata gangguan biologis. Pandangan ini sejalan dengan konsep etnomedisin, yaitu sistem pengetahuan lokal tentang kesehatan, penyakit, dan penyembuhan yang berakar pada budaya masyarakat (Foster & Anderson, 1978).

Penelitian Olang dan Anthesa (2020) menegaskan bahwa dalam masyarakat adat, praktik penyembuhan tradisional tidak hanya berfungsi untuk memulihkan kesehatan jasmani, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual serta keharmonisan sosial. Di Desa Penyaho Dangku, masyarakat masih mempraktikkan *Badendol* sebagai bagian integral dari sistem kesehatan tradisional yang menggabungkan aspek fisik, spiritual, dan sosial. Penyakit dipandang bukan sekadar gangguan

tubuh, melainkan akibat ketidakharmonisan hubungan manusia dengan alam dan roh leluhur.

Desa Penyaho Dangku, yang terletak di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, merupakan wilayah pedalaman yang masih kuat mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual leluhur. Masyarakat di desa ini menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan menjaga hubungan harmonis dengan alam. Kepercayaan tersebut tercermin dalam berbagai ritual adat yang berfungsi sosial, spiritual, dan terapeutik, salah satunya ritual *Badendol* (Tini, 2014).

Ritual *Badendol* memiliki kedudukan penting sebagai media penyembuhan dan perlindungan diri. Upacara ini dijalankan ketika seseorang menderita penyakit yang diyakini berasal dari gangguan roh, pelanggaran adat, atau ketidakseimbangan spiritual, yang dalam bahasa Dayak disebut *jukat*. Menurut Putri (2017), praktik penyembuhan seperti *Badendol* menunjukkan bahwa dalam sistem kepercayaan Dayak, proses penyembuhan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan komunal, karena melibatkan keluarga serta masyarakat dalam membangun solidaritas dan harapan kesembuhan.

Secara antropologis, ritual seperti *Badendol* dapat dipahami melalui perspektif simbolik Clifford Geertz (1973), yang melihat bahwa tindakan ritual merupakan representasi simbolis dari pandangan dunia masyarakat. Dalam konteks ini, mantra, sesajen, dan tarian sakral dalam *Badendol* mengandung makna simbolik yang merefleksikan konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Selain itu, teori fungsionalisme Malinowski (1944) juga relevan untuk menjelaskan

fungsi sosial ritual ini, yakni sebagai sarana menjaga kohesi sosial, menumbuhkan rasa aman, dan memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi situasi sakit atau krisis.

Sementara itu, dalam teori sistem medis budaya Arthur Kleinman (1978), setiap masyarakat memiliki sistem kesehatan yang mencakup tiga subsistem: profesional, rakyat (folk), dan keluarga. Praktik *Badendol* berada dalam subsistem rakyat, di mana pengobatan dijalankan berdasarkan pengalaman, pengetahuan lokal, dan kepercayaan spiritual. Dengan demikian, *Badendol* bukan hanya praktik medis, tetapi juga bagian dari sistem pengetahuan budaya yang kompleks.

Perpaduan antara pengobatan tradisional dan layanan kesehatan formal di masyarakat Dayak Kanayatn menunjukkan adanya akomodasi sosial dan budaya. Layanan medis modern diakui sebagai pelengkap, bukan pengganti sistem tradisional. Tenaga kesehatan di daerah ini sering menghargai praktik adat dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk tetap menjalankan ritual penyembuhan tradisional, sehingga muncul bentuk pluralisme medis yang saling melengkapi (Kleinman, 1980; Janes & Corbett, 2009).

Memahami praktik *Badendol* dalam konteks antropologi kesehatan menjadi penting, sebab ritual ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga mengandung nilai spiritual, sosial, dan terapeutik yang diwariskan turun-temurun. Pemahaman terhadap sistem pengobatan tradisional membantu menjembatani kesenjangan antara paradigma biomedis dan budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kleinman (1980) dan Nichter (1992), bahwa sistem kesehatan yang

efektif harus memperhatikan dimensi budaya dan makna lokal yang melekat dalam pengalaman sakit dan penyembuhan.

Dapat dipahami bahwa, *Ritual Badendol* mencerminkan upaya masyarakat Dayak Kanayant untuk memelihara keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan kosmos. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya dan spiritual masyarakat adat dalam menghadapi perubahan zaman.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas *Ritual Badendol* sebagai bentuk pengobatan tradisional berbasis spiritualitas dan budaya.
2. Adanya perbedaan cara pandang antara masyarakat adat dan sistem medis modern dalam memahami konsep penyakit dan penyembuhan.
3. Terjadinya proses adaptasi dan negosiasi antara pengobatan tradisional *Badendol* dan layanan kesehatan formal dalam praktik sehari-hari masyarakat Desa Penyaho Dangku.
4. Potensi pergeseran nilai dan makna *Badendol* di tengah arus modernisasi dan perubahan generasi.
5. Tantangan dalam pelestarian pengetahuan lokal dan praktik etnomedisin agar tetap relevan dan diakui dalam sistem kesehatan masyarakat.

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian antropologis terhadap praktik *Ritual Badendol* sebagai bentuk etnomedisin dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Penyaho Dangku, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai penyakit, penyembuhan, dan kesehatan melalui sistem kepercayaan dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menelaah:

1. Makna dan fungsi ritual *Badendol* dalam konteks sistem pengobatan tradisional masyarakat Dayak Kanayant, baik dari segi spiritual, sosial, maupun simbolik.
2. Peran dukun atau penyembuh tradisional (*panyangahant*) sebagai mediator antara dunia manusia dan roh leluhur dalam proses penyembuhan.
3. Relasi antara sistem pengobatan tradisional dan medis modern, termasuk bagaimana masyarakat melakukan negosiasi dan integrasi kedua sistem tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Proses pewarisan dan keberlanjutan pengetahuan lokal tentang *Badendol* di tengah perubahan sosial, modernisasi, dan pengaruh luar.

Penelitian ini tidak hanya menelaah *Badendol* sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai manifestasi kebudayaan dan identitas masyarakat Dayak Kanayant yang menggambarkan pandangan dunia mereka terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan *Ritual Badendol* dan apa makna simbolik, nilai budaya, dan fungsi sosial yang terkandung dalam *Ritual Badendol* sebagai praktik pengobatan tradisional masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Penyaho Dangku?
2. Bagaimana peran dukun (*panyangahat*) dalam proses penyembuhan melalui *Ritual Badendol*? Serta bagaimana masyarakat Dayak Kanayant memaknai konsep penyakit dan Penyembuhan dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan dan hubungan spiritual dengan alam serta roh leluhur?
3. Bagaimana interaksi antara praktik *Ritual Badendol* dengan layanan kesehatan modern dalam kehidupan masyarakat Desa Penyaho Dangku?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan praktik *Ritual Badendol* sebagai bentuk etnomedisin masyarakat Dayak Kanayant di Desa Penyaho Dangku, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali bagaimana masyarakat memaknai konsep penyakit, penyembuhan, dan kesehatan dalam kerangka budaya dan kepercayaan lokal.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan tahapan pelaksanaan *Ritual Badendol*. Dan menganalisis makna simbolik, nilai budaya, dan fungsi sosial yang

terkandung dalam *Ritual Badendol.* dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Dayak Kanayant

2. Mengungkap peran dukun (*panyangahat*) dalam proses penyembuhan melalui *Badendol*. Serta menjelaskan cara pandang masyarakat Dayak Kanayant terhadap penyakit, serta hubungan spitirual dengan alam dan roh leluhur.
3. Menganalisis hubungan dan bentuk interaksi antara praktik *Ritual Badendol* dengan sistem pengobatan modern.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi kesehatan dan ilmu kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara sistem kepercayaan lokal, praktik pengobatan tradisional, dan perilaku kesehatan masyarakat.
2. Menambah literatur ilmiah mengenai peran ritual budaya, khususnya *Ritual Badendol*, dalam sistem pelayanan kesehatan berbasis komunitas pada masyarakat adat.
3. Menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan konseptual dalam memahami model pengobatan tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan yang holistik dan berakar pada budaya lokal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang pentingnya memahami konteks budaya lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan pelayanan kesehatan di masyarakat adat.
2. Bagi instansi dan lembaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program kesehatan berbasis budaya yang lebih partisipatif, efektif, dan diterima masyarakat setempat.
3. Bagi masyarakat lokal, penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran akan potensi integrasi antara praktik pengobatan tradisional (*Badendol*) dan layanan kesehatan modern secara harmonis.
4. Bagi tokoh adat, LSM, dan pemerintah daerah, penelitian ini memberikan wawasan untuk merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan kesehatan yang sensitif terhadap nilai, simbol, dan sistem kepercayaan budaya lokal.